

## **NILAI-NILAI EKONOMI RUMAH TANGGA DALAM MEMPENGARUHI KEPUTUSAN WANITA DI PERKOTAAN UNTUK MASUK PASAR KERJA DI SUMATERA SELATAN**

ROSMIYATI CHODIJAH

*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Indralaya,  
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia*

### **ABSTRACT**

*In approximating factors influencing decision for coming on the market activity there are some characteristic factor influencing it. The factors are wage ( earnings), earnings of non labor income, individual characteristic, social environment characteristic, and household chartered investment counsel values. The variables have an effect on in signifikan to decision of individuals work in market activity. Existence of individual characteristic influencing number of hours working respondent from model equation of the regression, there are some characteristics variables having an effect in signifikan and have an effect not signifikan. At this research known that average of earnings of respondent is bigger than household chartered investment values so that, can be said that by woman working in urban in south Sumatera, work rationally element inexistence perforced. From estimation earnings yield is found empirically factors influencing decision for working, have some enough considerations for women having reasoning of higher educations for taking decision coming on the market activity. The side also, known that existence of trend of friction of decision making which seen from culture working woman, so that, can influence their productivity.*

*Key Words: Decision of individuals work, Market activity, Economic Value.*

---

### **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh pada peningkatan produktivitas dan perubahan lapangan pekerjaan yakni, menambah permintaan tenaga kerja. Peningkatan produktivitas dan permintaan tenaga kerja selanjutnya akan diikuti dengan peningkatan pendapatan masyarakat, sehingga pada akhirnya akan menambah permintaan terhadap barang dan jasa.

Bertambahnya permintaan terhadap barang dan jasa, yang diiringi dengan perkembangan perekonomian di Indonesia, menambah angka partisipasi kerja, terutama jumlah angkatan kerja wanita yang semakin meningkat. Seperti diketahui, pada tahun 1971, angkatan kerja wanita yang bekerja hanya sebesar 29,4%; pada tahun 1980 sebesar 35,2%; pada tahun 1990 persentase tersebut meningkat menjadi 38,6% dan terus meningkat pada tahun 2000 sebesar 45,2% sampai pada tahun 2005 menjadi sebesar 54,6%. (BPS Sakernas 2005).

Peningkatan tersebut bukanlah karena faktor kebetulan, tetapi dikarenakan memang peranan wanita di pasar kerja sudah cukup baik yang diimbangi dengan peningkatan rata-rata pendidikan mereka, terutama di daerah perkotaan.

Salah satu perkembangan yang paling dramatis dalam dekade terakhir adalah gelombang masuknya wanita ke dalam angkatan kerja. Tingkat partisipasi mereka telah

melonjak dari 34% tahun 70 an, menjadi 60% dewasa ini. Peningkatan tersebut disebabkan meningkatnya upah riil di pasar kerja.

Adanya perubahan besar ini tidak dapat dijelaskan dengan faktor ekonomi saja, tetapi perlu diperhatikan faktor-faktor sosial lainnya seperti adanya perubahan sikap masyarakat terhadap peran wanita sebagai ibu rumah tangga, dan pekerja (Departemen tenaga kerja, 2004).

Tingkat partisipasi angkatan kerja wanita nikah yang semakin meningkat disebabkan baik oleh pengaruh sisi penawaran maupun sisi permintaan. Dari sisi penawaran, peningkatan tersebut disebabkan rata-rata tingkat pendidikan yang semakin membaik, yang disertai oleh semakin besarnya penerimaan sosial dalam masyarakat atas keberadaan wanita nikah bekerja di luar rumah. Dari sisi permintaan, perkembangan perekonomian (yaitu sisi produksi) memerlukan tenaga kerja wanita yang mempunyai ketelitian dan ketelatenan (seperti industri tekstil dan garmen, serta industri lainnya). Perubahan kondisi yang demikian cepat dapat mempengaruhi pasar kerja melalui perubahan kebutuhan masyarakat, yang merupakan elemen penting dalam penentuan permintaan terhadap barang dan jasa dalam perekonomian (Aris Ananta, 1995).

Di Indonesia, kaum wanita memang terus diberi peluang yang makin besar untuk ikut serta dalam proses pembangunannya. Proses tersebut berjalan secara mulus dan wajar, suatu yang patut disyukuri oleh semua pihak. Namun disamping itu, masyarakat Indonesia sadar bahwa peranan wanita Indonesia dalam pembangunan tidak bisa dipisahkan dengan perannya sebagai ibu di dalam lingkungan keluarga yakni, sebagai ibu rumah tangga (fungsi ibu lebih dikaitkan dengan peran mereka dalam rumah tangga sebagai pendamping suami dan pengasuh anak, sehingga penghargaan pada ibu lebih dikaitkan dengan peran ibu dalam keluarga).

Adanya kemajuan ekonomi dan pendidikan, banyak ibu rumah tangga sekarang ini yang tidak hanya berfungsi sebagai manajer rumah tangga tetapi juga ikut berkarya di luar rumah. Dengan demikian prestasi wanita di Indonesia sering tidak hanya diukur dalam keberhasilan mereka mengelola rumah tangga tetapi juga keberhasilannya dalam berkarier.

Kecenderungan ibu rumah tangga untuk bekerja di luar rumah jelas menimbulkan banyak implikasi; antara lain terjadinya kasus peningkatan kenakalan remaja dan melonggarnya ikatan keluarga (dari survey sosial ILO pada tahun 2004, diketahui 22,7% kematian remaja akibat *illegal drugs* dan salah pilih teman. 2,8% melonggarnya ikatan keluarga karena kesibukan wanita bekerja). Hal-hal tersebut sering diasosiasikan sebagai akibat semakin banyak wanita nikah yang bekerja di luar rumah, terutama di perkotaan.

Implikasi lainnya sebagai kendala bagi wanita nikah untuk bekerja yakni, dalam sistem sosial di Indonesia, tanggung jawab terhadap kelancaran dan keselamatan jalannya rumah tangga memang masih dianggap tanggung jawab utama para ibu. Peran ayah lebih dikaitkan sebagai penghasil pendapatan rumah tangga. Meskipun dalam kenyataannya, peran ibu sebagai penyumbang pendapatan keluarga sering tidaklah sepele (Sri Mulyani Indrawati, 1995).

Untuk melihat perubahan partisipasi angkatan kerja wanita nikah yang diperkirakan akan dapat menimbulkan permasalahan di atas, maka diketahui peningkatan angka partisipasi angkatan kerja wanita nikah di pasar kerja, meningkat dari tahun ke tahunnya, dimana pada kelompok umur produktif bagi wanita yaitu pada kelompok 25-34 tahun terjadi peningkatan yang cukup besar dari tahun 1971 ke tahun 2005. Pada kelompok umur 25-29 tahun terjadi peningkatan angkatan kerja wanita nikah dari 34,14% menjadi 56,78%. Sedang pada kelompok umur 30-34 tahun dengan tahun yang sama terjadi peningkatan dari 37,82% menjadi 56,78% (BPS, Sakernas, 2005).

Adanya perubahan seperti yang dibicarakan di atas, maka peran wanita nikah dalam kegiatan ekonomi mengalami pasang surut yang beragam terutama apabila dilihat dari peranan masing-masing sektor pada pembentukan *product domestic bruto* (PDB). Pada hal

kita ketahui perempuan memiliki peran penting dalam perekonomian keluarga dan berbagai studi telah menunjukkan bahwa upaya meningkatkan pendapatan perempuan mempunyai dampak yang lebih besar pada kesejahteraan keluarga.

Pasang surut tersebut, membuktikan masih banyaknya kendala yang dihadapi oleh mereka untuk bekerja (berpartisipasi dalam pembangunan), seperti masih mengalami adanya diskriminasi dalam aktivitas ekonomi, misalnya mempunyai posisi yang tidak menguntungkan dibandingkan kaum laki-laki. Posisi yang tidak menguntungkan itu misalnya; pada penerimaan upah, dimana rata-rata tingkat upah yang diterima oleh seorang laki-laki nikah 8 sampai 40 persen lebih besar dari rata-rata tingkat upah wanita nikah. Dan juga, kadang-kadang mereka sering dianggap sebagai pekerja cadangan (Karenman and Neumark, 1991).

Menurut Trisnawati (2003) ditemukannya bahwa, bagi wanita untuk masuk ke pasar kerja dengan pendidikan yang cukup baik dan keterampilan yang lumayan, tapi bila sudah menikah, maka sulit baginya untuk mengisi peluang yang ada serta mendapatkan upah yang sesuai dengan yang diharapkannya.

Sebagian besar wanita, terutama yang berpendidikan tinggi beranggapan bahwa bekerja diluar rumah (*sector public*) mempunyai nilai yang tinggi dibandingkan dengan *sector domestic* (sehingga dengan upah yang tidak sesuai dengan yang diharapkan tetap bekerja), karena ada unsur *prestise* (gengsi) dan akan memberikan sumbangan yang baik untuk kesejahteraan rumah tangga, sehingga banyak wanita nikah berusaha untuk masuk ke pasar kerja dan bekerja di sektor publik.

Keputusan memasuki pasar kerja yang harus diambil oleh wanita nikah sangatlah kompleks, dimana keputusan tersebut sangat tergantung pada latar belakang individu dan juga pengaruh keluarga. Untuk memutuskan; berapa banyak waktu yang akan dihabiskannya untuk bekerja dan berapa banyak waktu yang digunakan untuk aktivitas dalam rumah tangga per hari, per minggu atau per bulannya. Pilihan antara kedua aktivitas itu, merupakan pilihan yang terbuka bagi setiap individu untuk menghabiskan waktu mereka.

Jadi adanya peningkatan partisipasi kerja wanita pada dasarnya merupakan keinginan keluarga untuk "mencukupi kebutuhan" mereka, sehingga dengan adanya partisipasi wanita masuk ke pasar kerja akan mendorong wanita lainnya juga untuk ikut berpartisipasi, agar mereka dapat mempertahankan tingkat pendapatan relatif keluarga mereka. Keinginan keluarga tersebut, bagi wanita nikah merupakan keputusan yang dipengaruhi oleh tingkat upah riil di pasar kerja, pendapatan yang didapatnya bukan dari bekerja, dan beberapa variabel karakteristik lainnya yang melatar belakangi keputusan untuk bekerja.

Apabila dikaitkan dengan alur pikir gender, maka pengentasan kemiskinan itu dapat tercapai dengan memberdayakan wanita. Pemberdayaan tersebut sangat dipengaruhi oleh bagaimana pandangan keluarga terhadap nilai-nilai *subjektivitas*, yang sangat tergantung pada "selera" keluarga, wawasan suami dan lain sebagainya, contoh; kualitas seorang anak semaksimal mungkin harus sama dengan kualitas orang tuanya, dimana biaya anak sangat terkait pada kualitas orang tua karena adanya ikatan *psikologis*.

Berdasarkan asumsi preferensi yang rasional, bahwa pilihan alternatif yang terbaik bagi individu, akan selalu lebih besar dari manfaat yang di korbarkannya. Tetapi, masih banyak wanita nikah yang bekerja pada tingkat upah yang rendah, dengan mengorbankan nilai-nilai ekonomi rumah tangga yang tinggi, kenapa? (baik nilai-nilai ekonomi yang riil maupun yang abstrk). Apakah pilihan dia berkerja itu rasional atau tidak?. Hal ini masih merupakan *fenomena* yang memerlukan perhatian.

Berhubungan dengan hal di atas, makin meningkatnya angkatan kerja wanita nikah akhir-akhir ini, maka timbullah upaya untuk menganalisa penawaran tenaga kerja wanita (*female labor supply*) yang dipengaruhi beberapa variabel dengan memperhitungkan nilai-nilai ekonomi rumah tangga. Disamping itu juga menganalisa bagaimana nilai-nilai ekonomi rumah tangga dapat dijelaskan melalui bermacam-macam kegiatan rumah tangga wanita

nikah yang bekerja, dengan adanya perubahan sistem sosial. Jadi dalam penelitian ini, akan dicoba mengidentifikasi nilai-nilai ekonomi rumah tangga dan melihat prosesnya sebagai variabel dalam alternatif pilihan wanita bekerja. dan juga untuk mengetahui implementasinya baik secara deskriptif maupun secara teori.

### **Harapan Yang Ingin Ditemukan Dari Aktivitas Kerja Wanita**

Dengan diketahuinya nilai-nilai ekonomi rumah tangga dan pengaruhnya terhadap keputusan dalam rumah tangga oleh wanita nikah, maka bila digabungkan dengan *fixed cost* yang ada dalam penawaran tenaga kerja selama ini, diharapkan temuan empiris ini secara signifikan dapat mengembangkan model penawaran tenaga kerja dengan memperhitungkan nilai subjektivitas rumah tangga, terutama pada analisa *female labor supply*.

Dikaitkan dengan jender main stream, maka dalam masalah kemiskinan sekarang ini, harus memberdayakan wanita. Karena dengan cara itu pengentasan kemiskinan bisa diatasi dengan melihat bagaimana pandangan keluarga kedepannya.

Pengembangan teori ekonomi dibidang ekonomi sumber daya manusia, yang pada saat ini banyak terjadi perubahan yang fundamental di dalam perpektif rumah tangga dan penggunaan waktu ganda. Serta adanya perencanaan yang tepat bagi wanita dalam melakukan kegiatan pengembangan kariernya. Maka dengan melihat pentingnya nilai-nilai ekonomi rumah tangga, dapat mengugah pemerintah untuk megambil kebijakan yang tepat bagi wanita nikah berstatus sebagai ibu rumah tangga, sehingga adanya tambahan informasi faktual bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan, pembinaan dan pengembangan tenaga kerja wanita di masa depan.

### **METODE PENELITIAN**

Data yang diambil berupa data kuantitatif maupun kualitatif yang antara lain seperti; upah, pendapatan dari lembur per bulan, pendapatan yang didapat diluar aktivitasnya di pasar kerja yang terdiri dari pendapatan suami dan pendapatan anggota rumah tangga lainnya, serta data mengenai karakteristik individu, karakteristik lingkungan sosial dan nilai-nilai ekonomi dalam rumah tangga yang mempengaruhi jumlah waktu yang dicurahkan untuk bekerja (*Labor Supply*).

Ruang lingkup kajian dalam penelitian ini adalah aspek-aspek yang berkaitan dengan penawaran tenaga kerja wanita, dimana akan memperhatikan wanita nikah yang bekerja di pasar kerja di daerah perkotaan di Propinsi Sumatera Selatan. Jadi populasi yang ditentukan pada penelitian ini adalah wanita nikah yang bekerja, yang meluangkan waktunya untuk aktivitas di pasar kerja (bekerja di sektor publik yakni meninggalkan rumah dengan waktu kerja tertentu). Diambilnya kelompok wanita nikah yang bekerja meninggalkan rumah, dikarenakan ingin mendapatkan informasi mengenai adanya nilai-nilai ekonomi yang manfaatnya terabaikan disebabkan wanita nikah bekerja. Nilai-nilai ekonomi tersebut, diasumsikan sebagai nilai-nilai *opportunity cost* rumah tangga.

Populasi yang diambil adalah wanita nikah yang bekerja di daerah perkotaan, yang diambil dari empat perkotaan yang ada di Propinsi Sumatra Selatan. Pengambilan sampel yang dipekirakan, berdasarkan proporsi jumlah angkatan kerja wanita nikah yang berpartisipasi di pasar kerja yang ditentukan.

Dari empat perkotaan yang ada di Sumatera Selatan mempunyai ciri yang berbeda. Untuk kota Palembang sebagai ibukota propinsi yang sudah lama berkembang sabagai kota perdagangan terlihat hampir lebih dari 50% wanita nikah yang bekerja.

Pilihan sampel yang diambil pada empat daerah perkotaan ini ditentukan secara sampel random sederhana (*simple random sampling*), dimana setiap elemen dalam populasi

mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih. Berdasarkan persentase rujukan angkatan kerja di atas, sehingga besaran sampel dapat ditentukan sebanyak 286 responden.

Sesuai dengan tujuan penelitian, analisis data dalam studi ini dilakukan dengan menggunakan Model Persamaan Linier sederhana yang mengestimasi fungsi penawaran tenaga kerja, dibantu dengan program aplikasi SPSS, sehingga dapat menampilkan model komprehensif untuk mengukur pengaruh antar variabel yang ada secara teoritis dalam model estimasi penawaran tenaga kerja.

Secara empirik model estimasi penawaran tenaga kerja di atas, diturunkan dari persamaan fungsi kepuasan rumah tangga dan fungsi produksi rumah tangga atau *household production function* (Becker, 1965).

Fungsi kepuasan rumah tangga dapat dituliskan sbb:

$$U^h = U(Z_1, Z_2, \dots, Z_n) \dots\dots\dots (1)$$

dimana:  $Z_i$  adalah barang-barang konsumsi rumah tangga.

$$\begin{aligned} Z_1 &= F_1(X_1, t_{1j}, E_1) \dots\dots\dots (2) \\ Z_2 &= F_2(X_2, t_{2j}, E_2) \\ &\vdots \\ Z_n &= F_n(X_n, t_{nj}, E_n) \end{aligned}$$

dimana:  $X_i$  adalah barang-barang input belum jadi (mentah) yang dibeli di pasar dan  $t_{ij}$  adalah input waktu ke-j dari anggota rumah tangga dalam memproduksi barang rumah tangga ke-i, j adalah anggota rumah tangga.

Untuk mendapatkan barang rumah tangga (dalam memaksimalkan kepuasan rumah tangga) tidak hanya didapat dari pendapatan upah di pasar dengan waktu aktivitas di pasar, tetapi didapat dari pendapatan *non labor income*, yang totalnya merupakan pendapatan penuh (*full income*). Sehingga, pendapatan penuh akan sama dengan pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi barang-barang pasar atau untuk menilai sumber-sumber input produksi rumah tangga.

$$V + \sum_j W_j t_{mj} = \sum_i P_i X_i \dots\dots\dots (3)$$

Dimana  $V$  adalah pendapatan yang didapat dari sumber non labor income,  $W_{ij}$  adalah tingkat upah dari anggota rumah tangga ke-j dan  $t_{mj}$  adalah waktu yang dialokasikan untuk aktivitas produksi di pasar oleh anggota rumah tangga ke-j.

Karena dalam penelitian ini yang diperhatikan adalah wanita nikah maka dapat di tulis sebagai berikut:

$$V_f + \sum_f W_f t_{mf} = \sum_i P_i X_i \dots\dots\dots (3a)$$

Dimana;  $V_f$  adalah non labor income dari wanita nikah dan  $\sum_f W_f t_{mf}$  pendapatan wanita nikah dari aktivitasnya di pasar kerja dengan tingkat upah tertentu. Total waktu anggota rumah tangga ke-j adalah tetap dan akan dialokasi menjadi; waktu pasar, waktu produksi rumah tangga, dan waktu *leisure*:

$$T_j = t_{mj} + t_{hj} + t_{lj} \dots\dots\dots (4)$$

Dimana:  $T_j$  adalah total waktu rumah tangga,  $t_{mj}$  adalah waktu aktivitas dipasar,  $t_{hj}$  adalah waktu aktivitas untuk produksi rumah tangga, dan  $t_{lj}$  adalah waktu leisure.

Mensubtitusi dari persamaan pada point (2) ke dalam persamaan pada point (1):

$$V + \sum_j W_j t_{mj} = \sum_i P_i X_i$$

$$V + \sum_j W_j (T_j - t_{hj} - t_{lj}) = \sum_i P_i X_i \quad \dots\dots\dots (5)$$

Dengan mensubtitusikan persamaan di atas sehingga adanya kendala *full income*:

$$V + \sum_j W_j T_j = \sum_i P_i X_i + \sum_j t_{hj} W_j + \sum_j t_{lj} W_j \quad \dots\dots\dots (6)$$

Persamaan di atas, menggambarkan suatu keadaan yang sederhana yang menyatakan bahwa, pendapatan dari *labor* dan *non labor* merupakan sumber-sumber nilai pendapatan rumah tangga harus sama dengan nilai dari barang pasar ditambah dengan nilai barang produksi rumah tangga dan ditambah dengan aktivitas *leisure*.

Dari persamaan pada point (6) dengan mengasumsikan adanya barang intensitas dan waktu intensitas yang diasumsikan sebagai berikut:

$$X'_i = X_i / Z_i \quad \text{atau} \quad X_i = Z_i X'_i \quad \dots\dots\dots (7)$$

$$t'_{ij} = t_{ij} / Z_i \quad \text{atau} \quad t_{ij} = Z_i t'_{ij} \quad \text{dan} \quad t_{hj} = \sum_i t_{ij} \quad \dots\dots\dots (8)$$

disubstitusi menjadi:

$$V + \sum_j W_j T_j = \sum_i Z_i \left( P_i X'_i + \sum_j t'_{ij} W_j \right) + \sum_j t_{lj} W_j \quad \dots\dots\dots (9)$$

$$= \sum_i \Pi_i Z_i + \sum_j t_{lj} W_j$$

Kemudian akan diperoleh harga bayangan dari masing-masing komoditi atau barang produksi rumah tangga sbb:

$$\Pi_i = P_i X'_i + \sum_j t'_{ij} W_j \quad \dots\dots\dots (10)$$

Dalam jangka pendek rumah tangga dihadapkan pada faktor-faktor *exogeneous* yang antara lain adalah:

- $V_i$  : *non labor income*
- $W_i$  : upah pasar yang berlaku (atau *marginal product of time*)
- $P_i$  : harga barang-barang pasar yang berlaku

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam memperkirakan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk masuk pasar kerja ada beberapa faktor karakteristik yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut antara lain; upah (Pendapatan), pendapatan non labor income, karakteristik individu, karakteristik lingkungan sosial, dan nilai-nilai ekonomi rumah tangga. Variabel-variabel tersebut, berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan individu bekerja di pasar kerja.

Dari uji Regresi pada persamaan yang dikemukakan di atas, untuk statistik deskriptif dari masing-masing variabel yang diestimasi diketahui bahwa; rata-rata jam kerja dari 286

responden yang diteliti adalah sebesar 42,64 jam per minggu, dengan rata-rata labor income (upah dan lembur) yang diterimanya adalah sebesar Rp 634.130,- per minggu, rata-rata non labor income (pendapatan suami dan pendapatan anggota rumah tangga lainnya) adalah sebesar Rp866.170,- per minggu, rata-rata umur responden adalah 39 tahun, rata-rata pendidikan yang ditamatkan responden adalah sarjana muda, rata-rata status pekerjaan responden lebih banyak bekerja di sektor formal, rata-rata pengalaman kerja responden lebih banyak responden yang belum berpengalaman, rata-rata jumlah anggota rumah tangga responden adalah 3 orang, rata-rata mempunyai anak balita adalah 2 orang dan rata-rata nilai ekonomi rumah tangga sebesar Rp197.019 per minggu (lihat lampiran hasil regresi).

Diketahui *labor income* dan jumlah jam kerja yang ditawarkan mempunyai hubungan positif, Jadi apabila terjadi kenaikan upah dan uang lembur di pasar kerja, maka individu akan menambah jam kerjanya untuk aktivitas di pasar kerja. Adanya perubahan upah di pasar kerja dan pengaruhnya terhadap jumlah jam kerja yang ditawarkan, mempunyai efek substitusi (*substitution effect*) dan efek pendapatan (*income effect*). Hasil penelitian ini menunjukkan apabila upah di pasar kerja naik, maka jam kerja wanita yang bekerja di perkotaan di Sumatera Selatan akan bertambah.

Sama seperti halnya variabel *labor income*, variabel *non labor income* juga didapat dari penjumlahan antara pendapatan suami dan pendapatan anggota lainnya. Dalam hubungan antara *non labor income* dan jumlah jam kerja yang ditawarkan dari hasil regresi ini sangat berpengaruh. Dalam *teori female labor supply* faktor *non labor income* merupakan faktor utama yang mempengaruhi penawaran kerja. Dimana pengaruh dan hubungannya adalah negatif.

Diketahui makin besar *non labor income* yang diterimanya individu, maka akan lebih malas dia untuk bekerja (akan mengurangi jumlah jam kerjanya untuk aktivitas di pasar kerja) terutama wanita nikah. mereka lebih banyak menggunakan waktu leisurennya untuk bersenang-senang. Sesuai dengan teori memaksimalkan kepuasan individu yakni, mengkonsumsi barang sebanyak-banyaknya dan menikmati waktu santai (*leisure time*) sebanyak-banyaknya.

Hasil regresi dari penelitian ini menunjukkan bahwa, koefisien regresi dari variabel *non labor income* mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan, dimana koefisien regresi dari pendapatan suami terhadap jumlah jam kerja responden sebesar -0,001 dengan nilai probabilitas  $\alpha = 0,000$ . temuan ini dapat diartikan bahwa, apabila terjadi kenaikan pendapatan suami (*non labor income*) maka, akan mengurangi jumlah jam kerja yang ditawarkannya.

Dalam penelitian ini, ditemukan koefisien regresinya sangat kecil, yang berarti juga hampir tidak ada perubahan jumlah jam kerja yang ditawarkan responden apabila pendapatan *non labor incomenya* meningkat. Koefisien regresi yang kecil seperti pada temuan ini, diperkirakan disebabkan sampel yang terambil hampir 50% dari wanita pekerja yang bekerja di perkotaan mempunyai pendapatan yang lebih besar dari pendapatan suaminya. Sehingga walaupun ada perubahan dari pendapatan *non labor incomenya* tidak akan mempengaruhi responden untuk tetap bekerja sesuai dengan jam kerja yang sudah ditentukan.

Adanya karakteristik individu yang mempengaruhi jumlah jam kerja responden dari model persamaan regresi yang dikemukakan, terdapat beberapa variabel karakteristik yang berpengaruh secara signifikan dan yang tidak berpengaruh secara signifikan. Variabel yang berpengaruh secara signifikan adalah status pekerjaan responden, dimana status pekerjaan di dummy menjadi yang bekerja di sektor formal dan sektor informal. Dan hasil estimasi yang didapatkan diketahui bahwa terdapat perbedaan jumlah jam kerja untuk responden yang bekerja di sektor formal dan sektor informal.

Bagi mereka yang bekerja di sektor informal lebih banyak menggunakan waktunya untuk aktivitas di pasar kerja di banding dengan mereka yang bekerja di sektor formal. Hal ini disebabkan karena bekerja di sektor formal waktu kerjanya sudah tertentu, dan apabila

mereka menambah jam kerja berarti dihitung dengan lembur, dan mereka akan mendapatkan pendapatan lebih (tergantung situasi di tempat kerja). Tetapi bagi mereka yang bekerja di sektor informal waktunya tidak terbatas.

Untuk variabel status sosial responden yang dimasukkan sebagai karakteristik lingkungan sosial adalah variabel yang diukur dari dimensi status sosial terdiri dari dua persepsi yaitu mengenai tanggapan yang diterima atau dirasakan oleh responden mengenai persepsi penilaian orang tua, teman, tetangga, dan masyarakat yang berkaitan dengan pekerjaan yang dijalani responden. Dan juga mengenai persepsi penilaian orang tua, teman, tetangga, dan masyarakat yang berkaitan dengan sarana dan prasarana di dan ke tempat kerja (seperti tempat kerja, pakaian, alat, dan lain sebagainya).

Berdasarkan hasil uji regresi mengenai pengaruh status sosial responden terhadap keputusan mereka untuk bekerja ataupun jumlah jam kerja yang di tawarkan responden untuk aktivitas di pasar kerja, mempunyai pengaruh yang signifikan

Variabel dummy status sosial responden berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan responden untuk masuk pasar kerja. Hal ini diperkirakan bahwa lingkungan sosial untuk wanita nikah di perkotaan Sumatera Selatan masih sangat memegang teguh adat istiadat ketimuran mengenai kesopanan dan tatacara bermasyarakat. Terutama dilihat dari adanya perbedaan yang sangat besar antara budaya daerah di Sumatera Selatan (seperti; dari sisi bahasa saja antar daerah tidak sama dan tidak dapat mengerti satu dengan lainnya, dan juga ketentuan-ketentuan penghargaan terhadap anak laki-laki dan perempuan).

Adanya variabel *opportunity cost* rumah tangga yang di bentuk dari persepsi adanya peluang atau *benefit* yang hilang dan *benefit* yang merupakan implikasi dari adanya nilai *opportunity cost* tersebut. Dimana masing-masing peluang atau *benefit* yang tidak jadi didapatkan oleh wanita nikah akibat bekerja, diasumsikan mempunyai harga bayangan (*shadow price*) sebagai produksi di dalam rumah tangga (adanya nilai-nilai ekonomi rumah tangga).

Harga bayangan dari *household production* diasumsikan mempunyai dua nilai; yang abstrak dan nilai yang riil (yang dapat dihitung dan yang tidak dapat dihitung). Untuk nilai yang dapat dihitung terdiri dari nilai riil dan kompensasi. Sedangkan untuk yang tidak dapat dihitung terdiri dari manfaat yang tidak dapat di gantikan oleh orang lain dan juga manfaat yang dapat digantikan oleh orang lain.

Nilai-nilai ekonomi rumah tangga yang abstrak dan riil yang diasumsikan sebagai nilai *opportunity cost* rumah tangga dapat juga disebutkan sebagai *implicit cost* dan *explicit cost* yang diukur dari persepsi-persepsi yang mempunyai harga bayangan tertentu. Adanya *implicit cost* yang didapat dari pengukuran persepsi waktu untuk keluarga bagi wanita nikah yang manfaatnya terabaikan akibat dia bekerja. Sedangkan adanya *explicit cost* dapat diukur dari biaya riil dan biaya kompensasi yang timbul sebagai akibat wanita nikah bekerja di pasar kerja.

Adanya nilai-nilai ekonomi yang abstrak dan riil sebagai nilai *opportunity cost*, secara ekonomi sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga. Sehingga sangat mempengaruhi keputusan wanita nikah untuk mengalokasikan waktunya (sebagai wanita ibu rumah tangga yang mempunyai peran ganda).

Uji regresi dengan memasukkan variabel nilai *opportunity cost* rumah tangga pada persamaan regresi penawaran kerja, menyatakan bahwa nilai tersebut secara signifikan sangat berpengaruh. Adapun nilai koefisien regresinya diketahui adalah sebesar  $-0,005$ . Hal ini berarti mempunyai hubungan negatif dengan jumlah jam kerja yang ditawarkan, dimana semakin besar nilai-nilai ekonomi di dalam rumah tangganya maka, responden berusaha akan mengurangi jumlah jam kerjanya. Keadaan seperti ini memberikan informasi bahwa responden menilai pentingnya nilai-nilai ekonomi rumah tangganya (*implicit cost* dan *explicit cost*) dalam menunjang kesejahteraan rumah tangganya.



Pada penelitian ini diketahui bahwa rata-rata pendapatan responden adalah lebih besar dari nilai-nilai ekonomi rumah tangganya, sehingga dapat dikatakan bahwa wanita kerja di perkotaan di Sumatera Selatan, bekerja secara rasional tidak adanya unsur keterpaksaan.

Dari hasil estimasi ditemukan secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk bekerja, mempunyai beberapa pertimbangan yang cukup kompleks bagi wanita yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi untuk mengambil keputusan masuk pasar kerja. Disamping itu juga diketahui bahwa adanya kecenderungan pergeseran pengambilan keputusan yang dilihat dari budaya kerja wanita, sehingga dapat mempengaruhi produktivitas kerja mereka.

Dalam memaksimalkan kepuasan rumah tangga, maka pada penelitian ini ditemukan bahwa, nilai-nilai ekonomi rumah tangga (yang merupakan biaya sosial) bila dibandingkan dengan upah pasar mempunyai nilai lebih kecil dari pada rata-rata upah pasar yang diterima responden. Temuan ini dapat memberikan informasi bahwa bagi wanita nikah untuk masuk ke pasar kerja tidak ada unsur keterpaksaan, tetapi mereka bekerja dengan suatu keputusan yang rasional berdasarkan latar belakang dan kemampuannya.

Nilai-nilai ekonomi rumah tangga yang diasumsikan sebagai nilai *opportunity cost* yang terdiri dari nilai *implicit cost* dan *explicit cost* bagi ibu rumah tangga yang bekerja masih belum dianggap urgen atau mendesak, karena kebutuhan untuk membantu tingkat kesejahteraan rumah tangga lebih penting bagi wanita nikah yang bekerja. Hal ini membuktikan pernyataan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam perekonomian keluarga dan dengan upaya meningkatkan pendapatan perempuan memiliki dampak yang lebih besar pada kesejahteraan keluarga dari pada meningkatkan pendapatan laki-laki.

*Dari temuan angka-angka di atas, dapat diidentifikasi dan diperhitungkan nilai-nilai ekonomi rumah tangga dalam mempengaruhi keputusan untuk bekerja yakni, menambah atau mengurangi jam kerja. Disamping itu juga diketahui ada tidaknya perbedaan pengaruh antara nilai benefit yang hilang (implicit cost) dan implikasi dari opportunity cost (Explicit cost). Perbedaan ini mempunyai nilai yang sangat berarti untuk tingkat kesejahteraan keluarga.*

*Nilai-nilai ekonomi rumah tangga yang merupakan manfaat yang terabaikan, dimana merupakan money cost sebagai akibat wanita bekerja sebesar Rp197.070,- per minggu, merupakan penjumlahan biaya riil dan biaya kompensasi (Rp81.820 + Rp115.250). Kalau dihitung untuk per bulannya maka akan mengurangi tingkat kesejahteraan rumah tangga sebesar Rp788.280,- (4xRp197.070,-) per bulannya (lihat lampiran).*

*Temuan di atas, mempunyai implikasi yang sangat berarti apabila dibandingkan dengan upah yang diperoleh responden dari pekerjaan utamanya. Rata-rata upah yang diterima oleh responden sebesar Rp 1.745.538,- (lihat lampiran pada).*

Pada analisa model penawaran tenaga kerja wanita nikah yang dikemukakan sesuai kerangka konseptual terdapat variabel bebas yang kompleks terdiri dari variabel numerik dan kategorik, sehingga metode yang digunakan pada model estimate adalah metode enter. Adapun hasil estimasi regresinya dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Estimasi Persamaan Regresi Model Penawaran Tenaga Kerja Wanita Nikah Di Perkotaan Sumatera Selatan, Tahun 2007**

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Koefisien Beta	Nilai t <sub>hitung</sub>	Signifikansi	Ket
Konstanta	36,652		17,110	0,000	*
Labor income per minggu (X <sub>1</sub> )	0,022	0,726	18,182	0,000	*
Non labor income per minggu (X <sub>2</sub> )	-0,001	-0,119	-3,161	0,002	*
Umur Responden (X <sub>3</sub> )	-0,059	-0,073	-1,576	0,116	NS
Pendidikan Responden (X <sub>4</sub> )	-0,060	-0,012	-0,308	0,758	NS

Dummy Status Pekerjaan Resp ( $X_5$ )	-1,381	-0,082	-1,989	0,048	*
Dummy Pengalaman Kerja Resp ( $X_6$ )	-0,567	-0,041	-1,081	0,281	NS
Jumlah Anggota Rumah Tangga ( $X_7$ )	-0,291	-0,062	-1,541	0,125	NS
Jumlah Anak Balita ( $X_8$ )	-0,819	-0,058	-1,336	0,183	NS
Status Pekerjaan Utama Suami ( $X_9$ )	-0,465	-0,033	-0,895	0,372	NS
Dummy Status Sosial Resp ( $X_{10}$ )	-0,939	-0,066	-1,805	0,027	*
Dummy Budaya Kerja Resp ( $X_{11}$ )	-0,091	-0,006	-0,168	0,867	NS
Nilai Opportunity Cost per minggu ( $X_{12}$ )	-0,005	-0,117	-2,964	0,003	*
Variabel Terikat	Jumlah Jam Kerja Responden Per Minggu (Y)				
Sig.F Change	0,000				
R-squared	0,641				
F-statistic	40,681				
Durbin-Watson (DW) statistic	1,566				
* Tingkat Signifikansi 5% atau $\alpha=0,05$					
NS = Tidak Signifikan					

Sumber: Data Primer diolah, 2007

## PENUTUP

### Kesimpulan dan Saran

Adanya nilai-nilai ekonomi rumah tangga yang di coba untuk diperhatikan dalam mempengaruhi keputusan wanita untuk masuk pasar kerja dalam penelitian ini, memberikan informasi yang baik dalam menggambarkan pola penawaran tenaga kerja dan juga perbedaan pengaruh antara *implicit cost* dan *explicit cost* yang memberikan pengertian berbeda terhadap pentingnya nilai-nilai ekonomi dalam rumah tangga, terutama untuk penawaran tenaga kerja wanita di perkotaan. Adanya hubungan yang signifikan antara nilai-nilai ekonomi rumah tangga dengan jumlah jam kerja yang di tawarkan responden, mempunyai pengaruh yang negatif dimana makin tinggi nilai-nilai ekonomi rumah tangga (diasumsikan bahwa nilai *opportunity cost* makin penting manfaatnya bagi responden) maka, jumlah jam kerja yang ditawarkannya semakin berkurang.

Pada penelitian ini di ketahui adanya nilai *opportunity cost* rumah tangga yang dibandingkan dengan rata-rata upah yang diterima maka, dapat memberikan informasi mengenai keputusan yang diambil oleh responden yakni, apakah keputusan itu rasional atau adanya unsur keterpaksaan. Hasilnya diketahui bahwa rata-rata upah yang diterima adalah lebih besar dibanding dengan rata-rata nilai-nilai ekonomi rumah tangga (*opportunity costnya*), sehingga dapat diartikan bahwa wanita nikah yang bekerja di daerah perkotaan, bekerja secara rasional dengan tidak ada unsur keterpaksaan.

Dengan menambahkan variabel nilai-nilai ekonomi rumah tangga, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teori alokasi waktu yang selama ini hanya memperhitungkan nilai-nilai ekonomi di pasar kerja dan tidak memperhitungkan nilai-nilai ekonomi yang abstrak di dalam rumah tangga, merupakan hal penting dalam memaksimalkan tingkat kesejahteraan rumah tangga bagi angkatan kerja wanita nikah.

### Saran-Saran

1. Untuk pengembangan penelitian lebih lanjut, masih perlu memasukan variabel selera (*others variable*) yang akan mempunyai pengaruh lebih bervariasi lagi terhadap penawaran tenaga kerja wanita nikah. Dimana pada penelitian ini hanya mencoba untuk memasukan nilai-nilai ekonomi rumah tangga yang besar pengaruhnya terhadap

kesejahteraan keluarga, guna melihat pentingnya manfaat tersebut dalam menunjang kesejahteraan rumah tangga, sehingga diharapkan adanya kemudahan–kemudahan yang diberikan pemerintah dalam memberikan peluang kerja, serta adanya perubahan yang fundamental dalam perpektif rumah tangga dalam penggunaan waktu ganda (sehingga kesetaraan gender cepat tercapai).

## DAFTAR RUJUKAN

- Anonim, 2000 .”Sumatera Selatan Dalam Angka” . BAPPEDA Propinsi Sumatera Selatan.
- Ananta, Aris, 1990. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. LDFE-UI, Jakarta.
- Ananta, Aris, dan Sri Moertiningsih Adioetomo. 1990. *Perkembangan penduduk Indonesia Menuju Tahun 2005*, Jakarta: LDFE-UI.
- Ananta, Aris dan Fontana Avanti. 1995. *Aspek Demografis Revolusi Pasar Kerja*. Jakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan / BKKBN.
- Arsyad, Lincolin. 1998. *Ekonomi Manajerial*, BPFE, Yogyakarta.
- Ashenfelter, Q. and Layard, R. 1986. *Hand Book Of Labor Economics*. Elsevier Science Pubisher BV. Volume I. Stanford University and National Bureau Economic Research.
- Ashworth, J.S. and D.T. Ulph. 1991. *Household Models* . in C.V. Brown,ed. Taxation and Labour Supply. London: Allen and Unwin.
- Badan Pusat Statistik. 1997. “Masalah Ketenagakerjaan Indonesia” kumpulan data kependudukan, Jakarta.
- Barlow R. 1994. *Population Growth and Economic Growth: Some More Correlation*”, Population an Development Review, 20:153-165.
- Baso, Moerad. 2003. *Pembinaan SDM Berbasis Kompetensi: Suatu Pendekatan Strategik Dalam Upaya Peningkatan Kualitan SDM Dalam Kontek Globalisasi dan Otonomi Daerah*. No:2 TahunXXXII, Usahawan Indonesia. Jakarta.
- Becker, Gary S. 1965. A Theory of The Allocation of Time. *Economic. Quarterly Journal of Economics* No. 299. University of Chicago press.
- Becker, Gary.S. 1965 .A theory of the allocation of time, *The Economic Journal*, 493-517.
- Becker, Gary S. 1967. *Human Capital and Personal Distribution of Income and Analitic Approach*. Annbor.
- ellante, Don dan Jackson, Mark. 1983. *Labor Economics – Chence in Labor Markets*. second edition. USA, Mc. Graw-Hill.
- Borjas, George J. 2000. “Labor Economics” International Edition. Irwin McGraw –Hill, USA
- BPS 2000-2006. Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas).
- Blackwell, David. 1998 .Child out and Cook in : Scarcity, Choice and Opportunity Cost. *Journal of Economics*, Vol. IX, no2 The University of Chicago.
- Blau, David M. 1992. A Disaggregate Analysis of the Allocation of time within the Household. *Journal of Political Economy* 95(2) 223-249.
- Blau, David M. 1993. The Supply of Care Labor. *Journal of Labor Ecomomics*, Vol. 11 No3 pp:324-347. Published by The University of Chicago Press.
- Wirakartakusuma, Djuhari. 1992. *Deskripsi and Aplikasi New Home Economics*. LDFEUI, Jakarta.
- Evenson, Robert S., 1978. “the Symposium on Household Economic held in Manila” *The Philippine Economic Journal* vol XVII, NOS1&2 : 27-28.
- Elliot, Robert F. 1990. *Labor Economics: A Comparative Text* University of Aberdeen. McGraw-Hill Book Company. Copyright1991.
- Ehrenberg, Ronald G., Robert S. Smith, 2000. *Modern Labor Economic*. Seventh Edition, Addison Wesley Longman, Inc. USA.
- Eng Seng Loh, 1996. “Productivity Differences and The Marriage Premium for White Males” *Journal of Human Resources*, summer pp 566 – 589.